

IMPLEMENTASI TEKNIK KLARIFIKASI NILAI TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PKN

Jumia Elvita^{1*}, Kusnadi²

^{1,2}Program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka, Tangerang Selatan
email: jumiaelvitadsrn@gmail.com

Abstract: This article aims to discuss the implementation of value clarification techniques for student learning activities in Civics learning in SMK. The observation of case studies from various assessments of all student characteristics reviewed and on learning only focuses on cognitive aspects and little attention is paid to the emotional aspects of participants. This has implications for the lack of student activity in subjects, which ultimately refers to the achievement of learning objectives, the culture of learning activities, and personality values that will affect student learning outcomes. For this reason, researchers try to make changes in learning models with an approach through value clarification techniques. This class action research is carried out with two cycles, the research subjects of which are class XI students. For cycle 1 results, out of 30 students, only 24 (80%) students completed the formative (oral) test. Furthermore, in cycle 2, 27 (90%) students completed it, with an overall average score of 75.66. From the results of the analysis that researchers have carried out, it can be concluded that the implementation of Value Clarification Techniques for student education activities in the field of citizenship has run significantly at SMK Migas Teknologi Riau for the 2022/2023 academic year.

Keywords: Civics Learning, Learning Activities, Value Clarification Techniques

Abstrak: Tujuan artikel ini adalah membahas tentang implementasi teknik klarifikasi nilai terhadap aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran PKN di SMK. Pengamatan studi kasus dari berbagai penilaian dari semua karakteristik siswa yang ditinjau dan pada pembelajaran hanya berfokus pada aspek kognitif dan sedikit perhatian diberikan pada aspek emosional peserta didik. Hal tersebut berimplikasi pada minimnya aktivitas siswa pada mata pelajaran yang pada akhirnya mengacu pada pencapaian tujuan pembelajaran dan budaya kegiatan pembelajaran serta tentunya nilai-nilai kepribadian yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk itu, peneliti mencoba untuk melakukan terkait perubahan model pembelajaran dengan pendekatan melalui teknik klarifikasi nilai. penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan 2 siklus yang subyek penelitiannya adalah siswa kelas XI. Untuk hasil siklus 1 dari 30 siswa hanya 24 (80%) siswa yang tuntas dengan tes formatif (tes lisan). Selanjutnya, pada siklus 2 terdapat 27 (90%) siswa yang tuntas, dengan nilai rata-rata siswa keseluruhan 75,66. Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan implementasi Teknik Klarifikasi Nilai untuk kegiatan pendidikan peserta didik di bidang kewarganegaraan telah berjalan secara signifikan di SMK Migas Teknologi Riau tahun pelajaran 2022/2023.

Kata kunci: Aktivitas Belajar, Teknik Klarifikasi Nilai, Pembelajaran PKN

Diterima: 1 Oktober 2023

Disetujui: 20 Oktober 2023

Dipublikasi: 29 Desember 2023



© 2023 FKIP Universitas Terbuka
This is an open access under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu tujuan yang memiliki peran penting dalam mempersatukan wilayah serta dapat menjaga keutuhan NKRI yang tertera pada Alinea IV Pembukaan UUD NKRI Tahun 1945 sedangkan upaya tersebut diwujudkan melalui kegiatan pendidikan sebagaimana diuraikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Bab 2 Pasal 3 Undang-undang ini mengatur fungsi dan tujuan pendidikan sebagai berikut: Percaya serta Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis, dan bertanggung jawab (Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang telah diutarakan oleh Abdul dalam Aziz (2017) tidak hanya bertujuan untuk menghafal Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) namun lebih dalam mengajarkan bagaimana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus, dalam proses pengajaran kewarganegaraan, seorang guru harus mampu mendorong dan menstimulus peserta didik menjadi warga negara yang baik yang sadar akan hak dan kewajibannya serta selalu kritis terhadap permasalahan yang timbul di negaranya dilihat dari fungsi dan tujuan pendidikan dilaksanakan pada jenjang pendidikan, salah satunya dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan menjadi disiplin ilmu yang menekankan pada nilai pembentukan karakter agar peserta didik dapat membedakan mana benar dan salah, berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik pada ruang lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat. Sejalan dari pengertian di atas Timour (2017) mendefinisikan Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mendefinisikan pemahaman siswa tentang masalah, pemahaman dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menyikapi paparan di atas dalam kegiatan pembelajaran memerlukan proses dan perencanaan yang terstruktur. Guru perlu menentukan dan mengimplementasikan metode yang tepat untuk membuat pembelajaran siswa menarik tetapi tidak membosankan dan mendapatkan esensi dari pembelajaran yang terkait. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan kewarganegaraan adalah Metode Values Clarification Technique (VCT) atau yang secara umum dikenal dengan Teknik Klarifikasi Nilai. Menurut Hall dalam Adisusilo (2013) mengatakan bahwa Teknik Klarifikasi Nilai adalah suatu metode yang dapat membantu seseorang dalam berproses untuk menemukan nilai ditinjau dari suatu hal, tindakan, perasaan, dan pikiran serta melalui pilihan-pilihan penting yang dilakukan secara terus menerus dan tepat dalam tindakan nyata yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menyajikan suatu kasus dalam bentuk cerita, gambar atau video. Dalam hal ini, siswa menganalisis makna yang terkandung dalam cerita, gambar atau video tersebut, baik secara individu maupun kelompok. Pada dasarnya pengajaran Teknik Klarifikasi Nilai memungkinkan siswa berperan aktif dalam analisis sehingga siswa dapat lebih baik dalam menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam topik pembahasan. Selanjutnya, gambar atau deskripsi dari paparan cerita yang dapat menstimulasi perhatian peserta didik dan membuat mereka antusias dan tidak mudah bosan selama kegiatan pembelajaran PKn.

Berkenaan dengan pendidikan kewarganegaraan sebagai acuan moral dan karakter bagi generasi muda memiliki kontribusi lebih yang bertujuan membangun warga

negara yang berwawasan ketatanegaraan, menanamkan rasa cinta tanah air, dan menumbuhkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia di kalangan generasi muda penerus negara. Pendidikan semacam itu tentunya harus dipadukan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat menghasilkan generasi penerus yang dapat berkontribusi bagi pembangunan bumi pertiwi. Dengan pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada Teknik Klarifikasi Nilai, para generasi muda diharapkan sadar sepenuhnya tentang nilai-nilai moral dan karakter yang menjiwai selaku generasi muda yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Berbekal kesadaran tersebut, dalam aplikasi di lapangan mereka selaku generasi muda akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk memecahkan berbagai masalah bangsa, seperti konflik dan kekerasan dalam masyarakat Indonesia, secara damai dan cerdas. Menciptakan generasi muda yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kehormatan tanah air adalah tujuan selanjutnya. Rasa tanggung jawab ini akan tercermin dalam partisipasi aktif generasi muda dalam pembangunan. Generasi muda yang bertanggung jawab akan menyaring pengaruh luar, mengambil sisi positif dan menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur dan moral bangsa. Pada akhirnya, pendidikan kewarganegaraan memiliki hakikat sebagai pengajaran afeksi. Wujud dari ranah afeksi antara lain meliputi: sikap, penghayatan, cita rasa, emosi, kemauan, nilai, dan keyakinan. Salah satu pendidikan afektif, yaitu bahwa dunia afektif bersifat kontekstual, kondisional, dan situasional. Hal ini berarti bahwa masalah afektif sangat tergantung atau dipengaruhi oleh keadaan fisik, nonfisik, situasi, dan waktu Syaiful dkk (2018, 11.34).

Kepasifan beberapa siswa yang di didominasi oleh beberapa peserta didik yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran PKn membuat beberapa siswa cenderung mengikut saja dengan jawaban dari siswa yang aktif, tanpa memberikan argumen atau gagasan pribadi terkait topik bahasan terkait sehingga berdampak pada aktivitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan masih terkesan cukup kaku dan kurang memiliki nilai yang mana dapat memberikan stimulasi perubahan sikap dan karakter peserta didik dalam melihat dan mengamati studi kasus topik bahasan dari sudut pandang penilaian yang berbeda-beda dari semua karakteristik peserta didik. Selain itu, terbukti pula bahwa pembelajaran hanya berpatokan pada aspek penilaian murni yang didapat oleh peserta didik dan kurang melihat pada masing-masing karakteristik peserta didik. Hal ini berimplikasi pada tidak tercapainya tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu nilai-nilai karakter yang terbentuk pada peserta didik yang akan berdampak pada aktivitas selama kegiatan pembelajaran dan tentunya hasil belajar siswa tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Terhadap Kompetensi dan Aktivitas Pembelajar Peserta Didik

Kompetensi Guru	Aktivitas Peserta Didik
Sebelum memulai pembelajaran, guru mengulas kembali materi pembelajaran sebelumnya yang telah dipelajari.	Hanya beberapa peserta didik yang dapat memberikan gagasan terkait hal tersebut, sementara peserta didik lainnya hanya diam dan menerima saja jawaban dari peserta didik yang aktif.
Pada kegiatan diskusi kelompok, guru tidak menggali pengetahuan pada semua peserta didik, sehingga hanya peserta didik yang aktif saja	Dikarenakan pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru daripada pengetahuan awal masing-masing siswa, beberapa siswa kehilangan semangat dalam pembelajaran

Kompetensi Guru	Aktivitas Peserta Didik
yang mendominasi prosesnya kegiatan diskusi.	dan mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat secara individu.
Pengelolaan kelas belum optimal, siswa secara klasikal duduk sendiri-sendiri, dan kegiatan diskusi hanya dilakukan dengan teman sekelas yang aktif.	Sebagian besar siswa tidak memahami konsep materi yang dibahas, dan dengan pengecualian buku teks yang terbatas, diskusi kelompok yang berbeda tidak memberikan kesempatan kepada siswa yang cenderung pasif untuk lebih mengembangkan kreativitas dan pengetahuannya dalam topik bahasan yang dipaparkan.
Sebagai tahap evaluasi, guru meminta peserta didik untuk mengerjakan studi kasus dengan merangkum terkait permasalahan tersebut.	Siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru terutama dalam membuat kesimpulan, hal ini dikarenakan peserta didik masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang sedang dikembangkan oleh guru.

Dari data tabel di atas dapat disimpulkan bahwasanya masih banyak terdapat kelemahan-kelemahan pendidik dalam hal mengelola pembelajaran untuk lebih aktif agar dapat menghasilkan kegiatan pembelajaran yang memiliki esensi dalam membentuk dan mengembangkan potensi karakter pada peserta didik. Adapun perolehan aktivitas belajar peserta didik selama observasi ditinjau pada hasil tabel berikut ini:

Tabel 2. Daftar Presentase Awal Pra Siklus

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persen %
1.	51 – 60	9	30 %
2.	61 -70	11	36,6 %
3.	71 – 80	5	16,6 %
4.	81 – 90	2	6,6 %
5.	91 – 100	3	10 %

Dari paparan tabel diatas dapat dinyatakan nilai awal pra siklus pada pembelajaran PKn belum sepenuhnya baik hal ini dikarenakan masih ada sekitar 30% siswa yang masih dibawah KKM. Adapun KKM pada mata pelajaran ini adalah dengan skor 65. Hal ini menunjukkan perlu adanya perbaikan-perbaikan guna menstimulasi peserta didik untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik tersebut.

Hasil observasi yang peneliti lakukan dapat dijadikan acuan terdapat permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan selama ini telah mengikuti standarisasi kurikulum dengan model pembelajaran yang telah mengimplementasikan pembelajaran dengan mengutamakan digitalisasi yang sebelumnya (Pra Siklus) melalui metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang mana siswa berperan aktif dalam menyelesaikan suatu studi kasus yang terkait pada topik bahasan sesuai dengan kompetensi dasar yang dipaparkan. Hanya saja tidak semua peserta didik dalam hal

memecahkan studi kasusnya dengan memaparkan menggunakan gagasan individu, namun peserta didik masih memecahkan suatu studi kasus yang disajikan dengan rangkuman tugas kelompok dalam bentuk tulisan yang pada aplikasi dilapangan hanya beberapa peserta didik yang tampak aktif dalam diskusi kelompok tersebut. Sementara beberapa lainnya hanya menerima apa adanya jawaban dari peserta didik yang dominan aktif.

Beberapa kepasifan siswa, yang didominasi oleh banyak siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mempengaruhi proses pembelajaran karena beberapa siswa cenderung mengikuti tanggapan siswa yang aktif tanpa memberikan argumen atau ide pribadi yang relevan dengan topik diskusi. Kegiatan pembelajaran PKn masih tampak sangat kaku dan kurang bernilai untuk merangsang perubahan sikap dan kepribadian siswa. Observasi studi kasus mata pelajaran ditinjau dari penilaian yang berbeda dari semua karakteristik siswa. pembelajaran terfokus pada aspek pengetahuan yang mendasar pada rasional saja dan kurang memperhatikan aspek pada semangat, rasa antusias dan minat peserta didik akan sesuatu hal yang terkait pada topik bahasan. Hal ini berdampak pada kegagalan PKn dalam mencapai tujuan pembelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kegiatan pembelajaran (aktivitas) yang merujuk pada hasil pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah disebutkan pada bagian di atas, dalam hal ini tujuan dan fungsi pendidik pembelajaran PKn yang menerapkan pendekatan Teknik Klarifikasi Nilai dalam proses pembelajarannya hendaknya merangkul pilihan siswa, tanya jawab/ berdiskusi secara terbuka, menghargai pendapat dan jawaban yang diberikan untuk menyokong penalaran kritis atas jawaban dari siswa tersebut terkait dengan permasalahan topik bahasan, dan pendidik harus terampil dalam membangkitkan dan memberikan umpan balik tentang tema yang dipaparkan yang memungkinkan peserta didik memaparkan pokok bahasan dengan argumentasi individu yang dapat menstimulasi dan mendorong perilaku peserta didik lainnya ke arah yang positif sesuai dengan pengamalan yang tercermin pada nilai-nilai Pancasila. Mengacu pada penjelasan tersebut serta menanggapi mengenai persoalan masalah yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran PKn, adapun pengamatan awal terkait pembelajaran kewarganegaraan di SMK Migas Teknologi Riau menunjukkan bahwa pembelajaran masih menerapkan gaya mengaja yang masih pada konsep teacher center learning, walaupun dalam proses diskusi kelompok guru masih hanya menunjuk dan memilih siswa yang aktif saja. Kepasifan sebagian siswa untuk mengikuti proses pembelajaran membuat mereka mudah bosan dan tidak tertarik untuk belajar. Apalagi pembelajaran terkesan hanya menekankan aspek pengetahuan dan kurang memperhatikan aspek minat dan antusias pada peserta didik.

Hal tersebut berdampak pada minimnya kegiatan pembelajaran PKn yang pada akhirnya akan mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai karakter. Oleh sebab itu, peneliti berupaya mengimplementasikan model pembelajaran melalui pendekatan Teknik Klarifikasi Nilai yang diharapkan dapat menjadi solusi atau alternatif pembelajaran pada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian perbaikan dengan judul Implementasi Teknik Klarifikasi Nilai terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran PKn di SMK.. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah Implementasi Teknik Klarifikasi Nilai terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik pada

Pembelajaran PKn di SMK khususnya pada SMK Migas Teknologi Riau telah berjalan secara signifikan?

METODE

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pendekatan penelitian yang dilakukan oleh guru atau praktisi pendidikan dalam rangka memahami dan meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Tujuan utama dari metode PTK adalah untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran, merencanakan tindakan perbaikan atau perubahan, melaksanakan tindakan tersebut, dan kemudian menganalisis hasilnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana proses pembelajaran dapat ditingkatkan (Mulia & Suwarno, 2016; Sulfemi & Yuliani, 2019). Berikut adalah langkah-langkah umum dalam metode Penelitian Tindakan Kelas:

Identifikasi Masalah: Guru mengidentifikasi masalah atau area yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran di kelas. Masalah ini bisa berupa rendahnya partisipasi siswa, ketidakaktifan siswa, rendahnya pemahaman siswa terhadap materi, dll.

Perencanaan: Guru merencanakan tindakan-tindakan yang akan diambil untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi. Perencanaan ini mencakup langkah-langkah konkret yang akan diimplementasikan dalam kelas.

Pelaksanaan: Guru mengimplementasikan tindakan-tindakan yang telah direncanakan dalam kelas. Selama pelaksanaan, guru mengumpulkan data dan informasi tentang bagaimana tindakan tersebut berjalan.

Observasi dan Pengumpulan Data: Guru mengamati proses pembelajaran, berinteraksi dengan siswa, dan mengumpulkan data terkait dengan tindakan yang diambil. Data dapat berupa catatan observasi, hasil tes, wawancara, dan sebagainya.

Analisis Data: Guru menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mengevaluasi dampak tindakan yang telah diambil. Analisis ini membantu guru memahami apakah perubahan yang telah dilakukan memiliki efek positif terhadap pembelajaran.

Refleksi: Guru merenungkan hasil analisis data dan mengambil kesimpulan tentang keberhasilan atau kegagalan tindakan yang diambil. Apakah masalah telah teratasi atau masih memerlukan langkah lebih lanjut.

Pembaruan Rencana: Jika diperlukan, guru mengubah atau memperbaiki rencana tindakan berdasarkan hasil analisis dan refleksi. Langkah ini dapat melibatkan penyempurnaan tindakan atau penyesuaian rencana yang lebih baik.

Implementasi Lanjutan: Guru mengimplementasikan tindakan-tindakan yang telah diperbarui dan melanjutkan proses observasi, pengumpulan data, analisis, dan refleksi.

Metode PTK bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan melakukan siklus-siklus ini, guru dapat terus meningkatkan praktik pembelajaran mereka dan mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang apa yang efektif untuk siswa mereka (Arikunto, 2006; Zetty Azizatun Ni'mah, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik klarifikasi nilai adalah proses untuk memahami lebih jelas, mendalam, dan

terperinci mengenai nilai-nilai yang mendasari pandangan seseorang atau kelompok dalam suatu situasi atau topik tertentu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan, prinsip, dan pandangan yang mendasari sikap atau tindakan seseorang. Teknik ini sangat berguna dalam konteks seperti debat, diskusi, negosiasi, atau bahkan dalam konteks personal untuk memahami orang lain dengan lebih baik (Taty Setiaty & Fathurohman, 2019).

Berikut adalah beberapa teknik yang dapat digunakan untuk melakukan klarifikasi nilai: (1) Tanya Terbuka: Ajukan pertanyaan terbuka yang mendorong orang untuk berbicara secara lebih rinci tentang nilai-nilai mereka; (2) Pertanyaan Pengulangan: Ulangi kembali apa yang orang tersebut katakan dan minta mereka menjelaskan lebih dalam; (3) Pertanyaan "Mengapa?": Tanya mengapa seseorang memiliki pandangan atau nilai tertentu. Ini membantu menggali lebih dalam tentang alasan di balik nilai-nilai tersebut; (4) Pertanyaan Alternatif: Ajukan pertanyaan yang menantang seseorang untuk memikirkan sudut pandang alternatif. Ini dapat membantu mereka mengartikulasikan dan mengklarifikasi nilai-nilai mereka lebih baik; (5) Pertanyaan Etis: Ajukan pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai mereka mempengaruhi tindakan atau keputusan etis. Ini membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai mereka berhubungan dengan tindakan yang diambil; (6) Pertanyaan "Apa yang Lebih Penting?": Mintalah seseorang membandingkan nilai-nilai mereka dan menentukan mana yang lebih penting dalam suatu situasi; (7) Pertanyaan Hipotetis: Ajukan pertanyaan hipotetis tentang situasi yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai mereka, dan lihat bagaimana mereka meresponsnya; (8) Empati dan Pemahaman Aktif: Dengarkan dengan seksama, perhatikan ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka, dan berusaha memahami dari sudut pandang mereka. Ini membantu Anda menunjukkan bahwa Anda peduli dengan pandangan mereka.; (9) Sintesis: Setelah mereka menjelaskan nilai-nilai mereka, ringkas apa yang Anda pahami dan tanyakan apakah Anda telah memahaminya dengan benar; (10) Berbagi Nilai Anda: Setelah mereka memberikan klarifikasi nilai, Anda juga dapat membagikan nilai-nilai Anda. Ini dapat membuka diskusi lebih lanjut dan memungkinkan kedua belah pihak memahami satu sama lain dengan lebih baik.

Tujuan dari teknik klarifikasi nilai adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pandangan orang lain dan membangun komunikasi yang lebih efektif. Jika Anda melakukannya dengan respect dan empati, ini dapat membantu memecahkan konflik, meningkatkan kerjasama, dan memperdalam pengertian kita tentang perbedaan dalam nilai-nilai manusia. Pengertian terkait berkenaan dengan Teknik Klarifikasi Nilai menurut Simon (dalam Adisusilo, 2013) merupakan Hal ini berimbas pada tidak tercapainya tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu nilai-nilai karakter. Suatu pendekatan yang memiliki berbagai keuntungan bagi siswa ketika diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu siswa dapat menentukan, mengkomunikasikan, mengemukakan ide dan gagasan secara individu dengan penuh keyakinan yang sarat akan nilai dan perasaan, siswa dapat memberikan pernyataan setuju dan tidak setuju akan suatu studi kasus yang dipaparkan serta menafsirkan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipilih dan diyakininya yang pada akhirnya diharapkan akan membentuk pembinaan karakter pada siswa dan menumbuhkembangkan kepekaan sosial akan ruang lingkup yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari nilai-nilai Pancasila yang akan membentuk karakter pada peserta didik. Dalam hal ini, menurut Maryatun (66:2021) karakter adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai, termasuk

sopan santun, perilaku, moralitas, yang ujungnya ke positif berupa sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu manfaat Teknik Klarifikasi Nilai adalah dapat menstimulus dan mengimplementasikan cara pandang peserta didik dalam menyikapi dan menilai mengenai probematika yang membutuhkan penjelasan dan paparan secara pribadi memiliki pendirian, sikap, dan perilaku terkait dengan isu atau masalah yang sedang dihadapinya.

Dalam hal ini Teknik Klarifikasi Nilai berbeda dalam metode pembelajaran yang biasanya dilakukan memberikan hasil yang jauh lebih signifikan daripada metode pembelajaran Putra dkk dalam Aziz (2018). Pembelajaran selama ini berpatokan pada apa yang sudah peserta didik hafal itu yang menjadi tujuan dan hasil dalam pembelajaran tanpa melihat proses apa yang sudah ditelaah dan ditafsirkan untuk penalaran kritis akan suatu hal oleh peserta didik. Dari paparan dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwasanya pendekatan pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai merupakan Suatu bentuk pendidikan karakter dan sarat akan nilai moral didalamnya yang bertujuan untuk menguji kecermatan persepsi peserta didik terhadap probematika, dan nilai yang menjadi topik bahasan terkait sehingga dapat membangun persepsi siswa tentang nilai (positif atau negatif) untuk perbaikan kedepannya. Sehingga diharapkan dapat memberikan metode yang dapat diterima dan mendidik siswa dalam menilai, menerima, dan membuat keputusan tentang bagaimana cara untuk bisa fokus terhadap pemecahan masalah dalam ruang lingkup keluarga, sekolah, dan kemasyarakatan (Susanti, 2015).

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) adalah bagian penting dari kurikulum di banyak negara, termasuk Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk warga negara yang memiliki pemahaman yang baik tentang hak dan kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat dan negara (Muhibbin & Sumardjoko, 2016; Rahmatiani, 2020). Berikut beberapa poin penting terkait pembelajaran PKN: (1) Tujuan Pembelajaran: PKN bertujuan untuk mengembangkan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bidang kewarganegaraan. Ini mencakup pemahaman tentang sistem pemerintahan, hak asasi manusia, norma-norma sosial, dan tanggung jawab sebagai warga negara; (2) Materi Pembelajaran: Materi PKN mencakup berbagai topik seperti sejarah bangsa, konstitusi, demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, pluralisme, perdamaian, keadilan sosial, serta isu-isu global dan lokal yang berkaitan dengan kewarganegaraan; (3) Metode Pembelajaran: Metode yang digunakan dalam pembelajaran PKN dapat beragam, termasuk ceramah, diskusi, simulasi, studi kasus, proyek, kunjungan lapangan, dan media digital. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdebat, dan merumuskan pandangan pribadi mereka terhadap isu-isu kewarganegaraan; (4) Keterlibatan Aktif: Pembelajaran PKN lebih efektif ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka dapat diajak berdiskusi, menganalisis kasus-kasus nyata, berpartisipasi dalam simulasi pemerintahan, dan membuat proyek-proyek kewarganegaraan; (5) Evaluasi Pembelajaran: Evaluasi dalam pembelajaran PKN tidak hanya terfokus pada pengukuran pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk menerapkan konsep-konsep kewarganegaraan dalam situasi nyata, seperti dalam debat atau pemecahan masalah; (6) Peran Guru: Guru PKN berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong diskusi, memberikan pandangan yang beragam, dan membantu siswa mengembangkan sikap kritis terhadap isu-isu kewarganegaraan; (7) Pentingnya Nilai-nilai: Pembelajaran PKN juga menekankan nilai-nilai seperti toleransi,

gotong royong, menghargai keragaman, dan partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (8) Relevansi Global: Pembelajaran PKN tidak hanya penting di tingkat nasional, tetapi juga memiliki relevansi global karena menyangkut isu-isu universal seperti hak asasi manusia, perdamaian, dan lingkungan hidup.

Aktivitas dalam Pembelajaran

Aktivitas siswa sangat penting dalam proses pembelajaran dan guru harus memastikan bahwa proses pembelajaran benar-benar mencapai hasil yang optimal. Melalui proses belajar, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai. Proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas sebenarnya banyak melibatkan kegiatan akademik siswa di dalam kelas. Siswa harus melakukan banyak kegiatan untuk mendengarkan, memperhatikan, dan mencerna pelajaran dari guru. Siswa juga dapat aktif bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum dipahami dan dimengerti. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa aktivitas berasal dari kata kerja akademik aktif. Artinya aktif, rajin, selalu bersungguh-sungguh bekerja atau bekerja keras untuk mencapai hasil yang besar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:12). Adapun pengertian lain mengenai aktivitas belajar menurut Oemar (2009: 179) berkenaan dengan segala kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dalam hal ini tidak hanya diukur dalam aspek kognitif saja melainkan seluruh aspek baik itu dari ranah sikap maupun dari nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran.

Tujuan Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Berkenaan dengan paparan yang di atas, esensi utama dari seorang guru merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Djamarah (2015: 280) Guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada siswa atau profesional sehingga mereka dapat merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang mereka hadapi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan kemampuan/ kompetensi guru pada bidang studi yang di ampu dan peningkatan aktivitas dalam pembelajaran yang merujuk pada hasil belajar bidang studi PKN. Berdasarkan rumusan masalah pertanyaan penelitian peningkatan pembelajaran di atas, maka tujuan pembelajaran peningkatan pembelajaran adalah: Untuk mengetahui Apakah Implementasi Teknik Klarifikasi Nilai terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran PKN Kelas XI SMK Migas Teknologi Riau Pelajaran 2022/2023 terlaksana dengan baik.

Manfaat Penelitian Perbaikan dalam Pembelajaran

Manfaat bagi guru. Untuk dapat meningkatkan pembelajaran yang bisa memberikan suatu rasa yang berkompeten dalam melakukan sesuatu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Manfaat bagi siswa. Untuk meningkatkan pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar yang akan bermuara pada hasil belajar siswa, dan mengurangi kejenuhan dalam kegiatan pembelajaran dengan memotivasi siswa untuk bisa mengemukakan pendapat individu. Manfaat bagi komunitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Diharapkan seluruh hasil dari pelaksanaan peningkatan pembelajaran ini dapat secara jelas informatif dan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pengembangan potensi/ kompetensi di sekolah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) sehingga hasilnya dapat diterima untuk menstimulasikan aktivitas belajar dengan menelaah kemajuan ilmu perkembangan dan

teknologi serta inovasi-inovasi model pembelajaran untuk perkembangan belajar siswa (aktivitas) sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Pelaksanaan Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Pelaksanaan penelitian ini dengan menggunakan subyek yang mana peserta didik kelas XI.2A SMK Migas Teknologi Riau dengan jumlah 30 orang mulai dari bulan Oktober s/d bulan November 2022. Adapun pihak yang membantu peneliti dalam melakukan perbaikan pembelajaran ini antara lain adalah: Bapak Kusnadi, S.Pd., M.Si sebagai Dosen Pembimbing pada Mata Kuliah Karya Ilmiah MKWI4560/ PKNI4560.

Perencanaan Siklus 1

Rencana dalam melakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus 1 dengan urutan sebagai berikut: (1) Menyiapkan Silabus dan RPP dengan topik bahasan Strategi Mengatasi Ancaman di Berbagai Bidang dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika; (2) Menyiapkan media pembelajaran (digitalisasi) menyagkut budaya asing yang telah masuk ke Indonesia; (3) Menyiapkan Lembar Kerja (LK) peserta didik; dan (4) Menyiapkan alat evaluasi penilaian untuk tes formatif (tes lisan).

Pelaksanaan

Perbaikan dalam pembelajaran yang dilaksanakan pada Siklus 1 selama 2x35 menit untuk pertemuan pertama dimulai pada tanggal 26 Oktober 2022 dan pada pertemuan kedua pada tanggal 2 November 2022. Apersepsi: (1) Ananda sekalian coba kemukakan pendapatnya mengenai budaya asing K-POP (Korea) yang saat ini sedang menggandrungi kalian saat ini khususnya bagi kalangan remaja putri?; dan (2) Mengapa demam K-POP itu bisa terjadi? Motivasi: (1) Mengapa kebanyakan warga negara Indonesia lebih menyukai dan menggunakan produk luar negeri dibanding produk kualitas lokal?; dan (2) Bagaimanakah tanggapan Ananda mengenai hal tersebut? Tujuan dalam Pembelajaran: Setelah pelaksanaan belajar mengajar Ibu berharap Ananda semuanya dapat memahami bagaimana strategi kita dalam menyikapi pengaruh budaya asing yang masuk ke wilayah Indonesia sebagai bentuk positif untuk kemajuan bangsa kita.

Kegiatan Inti (50 menit)

Peserta didik duduk sesuai dengan anggota kelompoknya masing-masing (5 menit). Guru mengajak untuk dapat menstimulasi pesera didik untuk fokus pada tayang video yang disajikan (2 menit). Guru menunjuk salah seorang siswa untuk mengemukakan pendapatnya mengenai tema dalam tampilan video tersebut (5 menit). Untuk menstimulasi suasana siswa yang telah ditunjuk harus menunjuk salah seorang temannya untuk meeberikan pendapat yang berbeda dari dalam tayang video tersebut (8 menit). Guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memberi masukan atau menyanggah dari pendapat siswa sebelumnya (10 menit). Setelah melakukan pengamatan video, peserta didik mengerjakan LK secara berkelompok yang telah diberikan oleh guru (10 menit). Guru menunjuk dan memilih salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil pengamatan tim kelompoknya (10 menit). Kelompok lain menanggapi. Peserta didik diberi ruang untuk mengungkapkan pendapat atau sanggahan dari presentasi kelompok (10 menit).

Kegiatan Penutup (10 Menit)

Guru mengajak peserta didik bersama-sama untuk mengemukakan pendapat masing-masing terkait topik bahasan. Guru memberikan tugas wawancara terkait topik bahasan yang terkait untuk dapat dibahas dan dikerjakan di rumah serta menghasilkan karya berupa konten dan akan di share melalui media sosial sekolah. Guru memaparkan

kesimpulan sesuai dengan topik bahasan (refleksi) dan menjelaskan sedikit paparan mengenai pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Pengamatan: Observasi pada Siklus I dilakukan oleh Pendamping terhadap kompetensi guru dan aktivitas siswa. Pelaksanaan observasi dilaksanakan dari awal kegiatan guru melakukan apersepsi guna menstimulus peserta didik hingga kegiatan penutup.

Refleksi: Peneliti dan Pendamping membahas kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran. Manfaat dari peningkatan pembelajaran ini adalah bahwa baik guru dan siswa masih berada pada suatu proses perbaikan. Masih terdapat kelemahan, seperti tidak semua siswa aktif dan tidak mampu mengkomunikasikan hasil gagasan pribadinya dengan baik di depan kelas. Sebagai hasil refleksi atas kekurangan yang ditemukan pada siklus I, peneliti akan terus memperbaiki dan belajar pada siklus II dengan tetap mempertahankan kelebihan-kelebihan pada siklus I.

Perbaikan Pembelajaran Siklus II

Perencanaan. Rencana perbaikan pembelajaran siklus II dilakukan dengan melanjutkan materi pembelajaran yaitu Faktor Pendorong dan Penghambat Persatuan dan Kesatuan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Menyiapkan silabus, RPP dengan materi Faktor Pendorong dan Penghambat Persatuan dan Kesatuan; (2) Menyiapkan media pembelajaran berbasis digitalisasi; (3) Mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS); dan (4) Mempersiapkan evaluasi berupa soal untuk menjadi tes lisan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada Siklus I dilaksanakan selama 2x35 menit pertemuan 1 pada tanggal 26 Oktober 2022 dan pada pertemuan 2 pada tanggal 02 November 2022.

Kegiatan awal (15 menit).

Apersepsi: (1) Ananda sekalian coba kemukakan pendapatnya mengenai apakah hakikat persatuan dan kesatuan menurut Ananda?; dan (2) Mengapa persatuan dan kesatuan bisa dapat terjadi? Motivasi: (1) Mengapa dengan adanya persamaan senasib dapat membuat faktor pendorong persatuan dan kesatuan pada NKRI?; dan (2) Bagaimanakah tanggapan Ananda mengenai hal tersebut? Tujuan Pembelajaran: Setelah proses pembelajaran ibu berharap anak-anak dapat memahami Faktor Pendorong dan Penghambat Persatuan dan Kesatuan

Kegiatan inti (60 menit).

Murid duduk berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing (5 menit). Guru mengajak murid untuk fokus pada tayang video yang disajikan (2 menit). Guru menunjuk salah seorang siswa untuk mengemukakan pendapatnya mengenai tema dalam tampilan video tersebut (5 menit). Untuk menstimulasi suasana siswa yang telah ditunjuk harus menunjuk salah seorang temannya untuk memeberikan pendapat yang berbeda dari dalam tayang video tersebut (8 menit). Guru memberikan waktu bagi peserta didik untuk memberi masukan atau menyanggah dari pendapat siswa sebelumnya (10 menit). Setelah melakukan pengamatan video siswa mengerjakan LKS secara berkelompok (10 menit). Guru menunjukkan salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya (10 menit). Kelompok lain menanggapi presentasi kelompok yang maju. Murid diberi waktu untuk mengungkapkan pendapat atau sanggahan dari presentasi kelompok (10 menit).

Kegiatan penutup

(15 menit). Guru bersama murid menyimpulkan materi pelajaran hari ini. Guru memberikan wawancara terkait topik bahasan yang terkait untuk dikerjakan di rumah dan

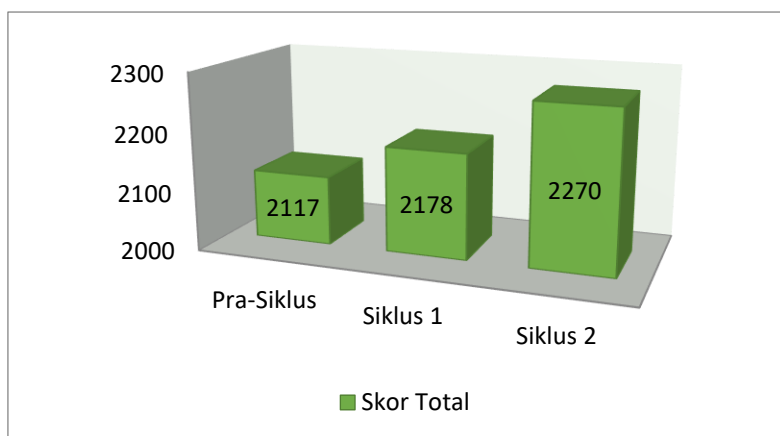
hasilnya berupa konten dan akan di share melalui media sosial sekolah. Guru memberitahukan untuk pelajaran minggu selanjutnya

Pengamatan: Pengamatan siklus II dilakukan terhadap kegiatan guru dan murid oleh Guru Pendamping. Pelaksanaan pengamatan dimulai dari awal kegiatan guru saat melakukan apersepsi sampai dengan kegiatan penutup dengan menggunakan LKS.

Refleksi: Dari pelaksanaan perbaikan siklus II peneliti dan Guru Pendamping mendiskusikan untuk mencari kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas melalui beberapa siklus yang diawali dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Dapat disimpulkan dari hasil tes formatif (tes lisan) yang menggunakan Teknik Klasifikasi Nilai menunjukkan bahwa aktivitas belajar yang merujuk pada hasil belajar peserta didik, dilihat dari skor total siklus ke siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan. Jika dilihat dari capaian skor total, pada pratindakan skor total hanya mencapai 2117, kemudian siklus 1 naik menjadi 2178 kemudian di siklus 2 naik lagi menjadi 2270.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Skor Total dalam 2 Siklus

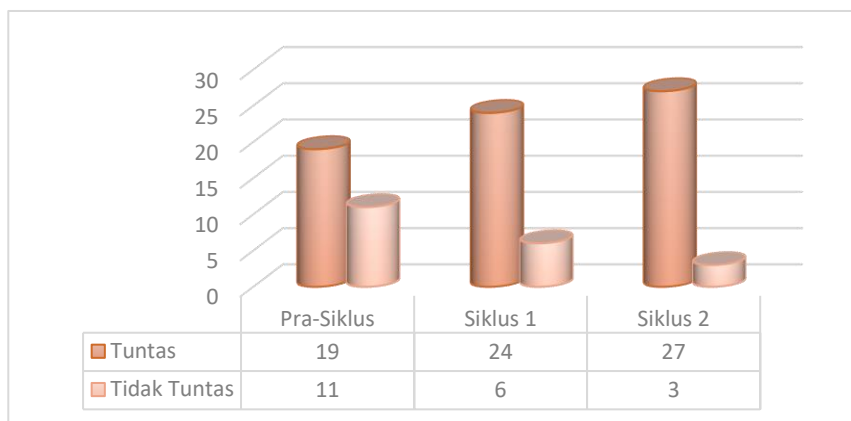
Berdasarkan data dan hasil temuan selama proses perbaikan pembelajaran, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran melalui pendekatan Teknik Klarifikasi Nilai dapat meningkatkan kualitas proses dan aktivitas belajar yang merujuk pada output hasil dalam pembelajaran. Terkait pembahasan hasil penelitian ini, peneliti memfokuskan pada perolehan skor ketuntasan belajar sebagai indikator peningkatan prestasi belajar. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Peningkatan Nilai Ditinjau dari Standarisasi KKM Pada Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

KLASIFIKASI	Pra-Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
	F	%	F	%	f	%
TUNTAS	19	63,3	24	80	27	90
TIDAK TUNTAS	11	36,6	6	20	3	10

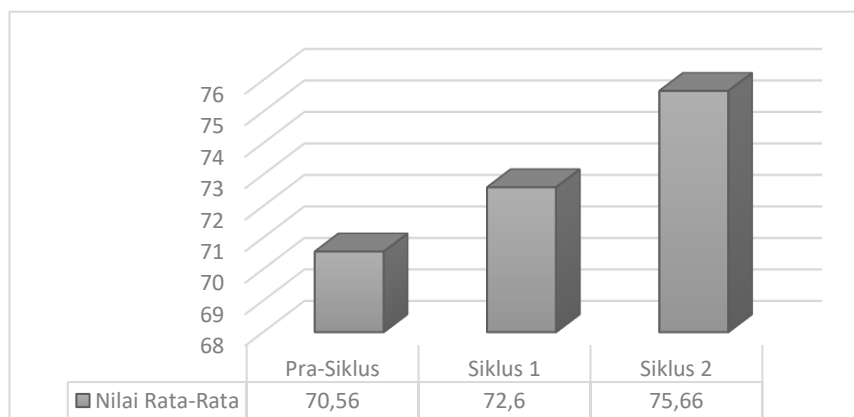
Tabel di atas menunjukkan peningkatan jumlah peserta didik yang menyelesaikan

tes formatif (tes lisan) dengan menggunakan Teknik Klarifikasi Nilai. Hal ini hanya terlihat 19 siswa yang tuntas pada pra siklus meningkat menjadi 24 pada siklus 1 dan terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus 2. menjadi 27 orang. Kemudian secara grafis dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Rekapitulasi Peningkatan Nilai Berdasarkan Standarisasi KKM dalam Dua Siklus

Berdasarkan tabel dari pelaksanaan pembelajaran, nilai meningkat pada siklus 2, dan rata-rata nilai tes formatif (tes lisan) siswa hampir tidak tercapai yang ditinjau langsung dari hasil pra siklus 70,56 kemudian naik menjadi 72,6 di siklus 1, naik lagi menjadi 75,66 di siklus 2. Dengan demikian ditetapkan siklus 2 merupakan siklus terakhir. Peningkatan nilai rata dapat di uraikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Peningkatan Nilai Berdasarkan Standarisasi KKM dalam Dua Siklus

Adanya hasil dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran melalui pendekatan Teknik Klarifikasi Nilai meningkatkan aktivitas merujuk pada hasil belajar siswa SMK Migas Teknologi Riau. Seperti yang telah dibahas di atas, dari data jumlah siklus, peningkatan secara signifikan telah terlihat dari hasil yang dilakukan pada ujian lisan siswa atau hasil analisis dan aktivitas ujian yang telah dilaksanakan, pembelajaran dan peningkatan yang dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian (ujian lisan) dan persentase siswa. Kematangan belajar siswa menunjukkan adanya korelasi antara penggunaan model pembelajaran melalui pendekatan Teknik Klarifikasi Nilai dengan

aktivitas yang merujuk pada hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, karena faktor keberhasilan pembelajaran adalah peningkatan ketuntasan belajar siswa, maka apabila tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai maksimal atau tercapai sesuai KKM dengan mengimplementasikan Teknik Klarifikasi Nilai dalam pembelajaran, maka tindakan yang bersangkutan tergolong berhasil dan siklus kedua adalah siklus terakhir dari tindakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada proses pembelajaran dan perbaikan proses pembelajaran dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penerapan yang diterapkan oleh peneliti Teknik Klarifikasi Nilai telah terimplementasikan dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa yang merujuk pada hasil belajar siswa per-siklus. Pada siklus I jumlah nilai rata-rata yang diperoleh pada aktivitas belajar peserta didik yang merujuk dari hasil belajar siswa adalah 72,6 sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 75,66.

Berdasarkan pengalaman pelaksanaan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Ada beberapa hal yang harus dilakukan guru yang bertujuan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik yang merujuk pada hasil belajar dengan tercapainya pembelajaran terkait dengan topik bahasan, antara lain: (1) guru hendaknya menggunakan metode dan alat pengajaran yang tepat; (2) diharapkan pendidik tidak menggunakan satu metode dalam mengukur suatu keberhasilan pada penelitian tindakan kelas; (3) guru hendaknya tidak hanya memusatkan perhatian pada siswa yang ingin bertanya, tetapi pada semua siswa; (4) disarankan kepada para pembaca untuk dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dan apabila ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan teknik klarifikasi nilai-nilai Kewarganegaraan dalam rangka pembentukan karakter bangsa Indonesia diharapkan mahasiswa dapat melakukan penelitian lain untuk mengkonfirmasi hasil penelitian ini. Kemudian, analisis dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk mencapai hasil penelitian yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- AdisusiPo, S. (2013). Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alwi Hasan. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara.
- Azis, A. (2017). Penanaman Sikap Sosial pada Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Panrita*. 12(1), 1–9.
- Hamalik, Oemar. (2009). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Maryatun, K. (2021). Efektifitas Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Melalui Teknik Klarifikasi Nilai pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol 18(1).
- Muhibbin, A., & Sumardjoko, B. (2016). Model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis isu-isu kontroversial di media massa untuk meningkatkan sikap demokrasi mahasiswa dan implikasinya bagi masyarakat

- madani. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 1–10.
- Mulia, D. S., & Suwarno. (2016). Ptk (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di Sd Negeri Kalisube, Banyumas. *Jurnal Khazanah Pendidikan*, IX(2).
- Purwanti, U. (2015). Penerapan Model Value Clarification Technique (VCT) dengan Media Video dalam Peningkatan Pembelajaran PKn tentang Menghargai Keputusan Bersama pada Siswa Kelas V SDN I Karanggadung Tahun Ajaran 2014/2015. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Putra, I Dewa Made Arta; Suwarta, Ign I Wyn; Parmiti D.P. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD*. Universitas Pendidikan Ganesha, 2(1).
- Rahmatiani, L. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pembentuk Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 87–94.
- Republik Indonesia. (2003). Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sekretariat Jenderal MPR RI. 2020. UUD NKRI 1945. Jakarta.
- Sulfemi, W. B., & Yuliani, N. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 73. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v7i2.1970>
- Susanti, R. H. (2015). Meningkatkan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa SMP Melalui Penggunaan Teknik Klarifikasi Nilai. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1(1), 38–46. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>
- Syaiful, M. (2018). Materi Kurikuler Pendidikan Kewarganegaraan. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Taty Setiaty, & Fathurohman, H. (2019). Peningkatan Kecerdasan Moral Anak Melalui Penggunaan Value Clarification Technique (Teknik Klarifikasi Nilai). *Syntax Idea* :, 1(2), 97–108.
- Timour, A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inside-Outside Circle untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. 3(1): 43-47.
- Wardani, I.G.A.K.,dkk. (2004). Pemantapan Kemampuan Professional, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wibowo, A. (2015). Keefektifan Metode Klarifikasi Nilai dalam Meningkatkan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran PKn. *JIPSINDO*, 2(1), 66–82.
- Zetty Azizatul Ni'mah. (2017). Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Bagi Peningkatan Profesionalitas Guru Antara Cita dan Fakta. *Jurnal Realita*, 15(2), 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.det.2012.08.002>